

**PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK
DITINJAU DARI *ATTACHMENT* TERHADAP ORANGTUA**

JURNAL ILMIAH



Ajeng Puspita Widawati

NIM. 081 664 233

Meita Santi Budiani, S.Psi, M.Psi

NIP. 19810523 200501 2 002

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Jurnal Ilmiah oleh : Ajeng Puspita Widawati dan Meita Santi Budiani, M.Psi

NIM : 081664233

Judul : Perbedaan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak
Ditinjau

Dari *Attachment* Terhadap Orangtua

Jurnal Ilmiah ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk memenuhi persyaratan penyelesaian Program Sarjana Psikologi

Surabaya, 5 November 2012

Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Prodi Psikologi

Meita Santi Budiani, S.Psi, M.Psi
NIP. 19810523 200501 2 002

Dra. Hermien Laksmiwati, M.Psi
NIP. 19641208 199302 2001

**PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK
DITINJAU DARI *ATTACHMENT* TERHADAP ORANGTUA**

JURNAL ILMIAH

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi persyaratan penyelesaian
Program Sarjana Psikologi**

Oleh :

Ajeng Puspita Widawati

NIM. 081 664 233

Meita Santi Budiani, S.Psi, M.Psi

NIP. 19810523 200501 2 002

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
2012**

PERBEDAAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DITINJAU DARI *ATTACHMENT* TERHADAP ORANGTUA

Ajeng Puspita Widawati dan Meita Santi Budiani
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wida_variesta@yahoo.co.id

Abstract : This study aimed to examine differences of interpersonal communication skills of children with high attachment and children who have low attachment to parents. This research is a quantitative, data collected using the attachment scale and the scale of interpersonal communication. The population in this research were grade V and VI with the studied sample as many as 47 students. This research used a saturated sample. Analysis data used by Anova one-way. The results of the analysis obtained Fhitung value = 3.569 with Sig. 0.037, for significance $0.037 < 0.05$ means significant. The research found that interpersonal communication ability significantly influence the child's attachment to parents. Children who had a high attachment to communicate more effectively than children who have low attachment, so it can be concluded that there are differences of interpersonal communication skills in terms of the child's attachment to parents. Children who have a secure attachment have good interpersonal communication ability than avoidant attachment and anxious attachment. The results of this research, nine subjects were classified as secure attachment, avoidant attachment had 28 subjects, and 10 subjects had anxious attachment.

Keyword: Attachment, Interpersonal Communication

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak yang memiliki *attachment* tinggi dengan anak yang memiliki *attachment* rendah terhadap orangtua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan skala *attachment* dan skala komunikasi interpersonal. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI dengan sampel yang diteliti sebanyak 47 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik anava satu jalur atau *one way anava*. Hasil analisis diperoleh nilai $F_{hitung}=3,569$ dengan Sig. 0,037, karena signifikansi $0,037 < 0,05$ artinya signifikan. Anak yang memiliki *attachment* tinggi mampu berkomunikasi lebih efektif dibanding anak yang memiliki *attachment* rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orangtua. Anak yang memiliki *secure attachment* memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dibandingkan *avoidant attachment* dan *anxious attachment*. Hasil dari penelitian ini didapatkan 9 subjek yang tergolong *secure attachment*, 28 subjek memiliki *avoidant attachment*, dan 10 subjek memiliki *anxious attachment*.

Kata Kunci: Attachment, Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia akan selalu mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan orang lain, bahkan sebagian besar waktu dihabiskan untuk berkomunikasi. Manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan manusia untuk saling tukar menukar informasi. Karena tanpa komunikasi - interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antara manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal.

Hardjana (2003:85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang anak yang melakukan kesalahan, maka orangtua akan menginterogasi atas kesalahan yang dilakukan anaknya. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya orangtua yang mewawancarai anaknya untuk mencari informasi mengenai suatu kegiatan disekolahnya.

Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan fleksibel. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Dalam artikel Evanh Cassanova (2011), bentuk komunikasi interpersonal dapat terjadi pada sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orangtua. Masalah komunikasi dan interaksi dengan orangtua tanpa disadari memiliki peran yang penting dalam membuat anak mempunyai kemampuan berbicara dan

berbahasa yang tinggi. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan si anak lah yang juga membuat anak tidak punya banyak perbendaharaan kata-kata, kurang dipacu untuk berpikir logis, analisa atau membuat kesimpulan dari kalimat-kalimat yang sangat sederhana sekali pun. Sering orangtua malas mengajak anaknya bicara panjang lebar dan hanya bicara satu dua patah kata saja yang isinya instruksi atau jawaban sangat singkat. Peristiwa tersebut terjadi karena hubungan anak dengan orangtua yang tidak terjalin secara baik karena banyak faktor, salah satunya faktor orangtua yang sibuk dengan pekerjaan.

Begitu pula yang terjadi di SDI Al-Munawwar diketahui seorang anak berinisial X mengatakan bahwa dirinya tidak pernah meminta izin kepada orangtuanya ketika akan keluar rumah, dia juga jarang sekali menceritakan kegiatannya di sekolah setiap harinya kepada orangtua. Anak ini juga selalu diam bila sedang berkumpul dengan teman-temannya, hanya senyum saja dan tidak mau bicara apapun. Latar belakang keluarga anak ini adalah anak

tunggal dan ayah ibunya sangat sibuk sehingga bertemu dan berbicara dengan orangtuanya hanya seminggu sekali. Komunikasi yang tidak lancar menjadikan sebuah hubungan yang tidak harmonis. Keadaan tersebut apabila dilihat *attachment*-nya tergolong anak yang memiliki *attachment* rendah, dimana terdapat indikasi bahwa X menjadi anak yang bersikap pasif, gagal bereksplorasi, dan tidak menemukan kenyamanan dengan orangtua.

Berbeda dengan seorang anak berinisial Y termasuk anak yang memiliki *attachment* tinggi, indikasi tersebut Y merasa nyaman dan tenang dekat dengan orangtua serta mampu mengekspresikan perasaan. Disini Y mengatakan bahwa dirinya selalu bercerita segala hal yang dialaminya kepada orangtua terutama kepada ibu. Bahkan dirinya akan merasa janggal apabila dia tidak menceritakan hal yang dialaminya. Y sangat aktif di sekolah, dia selalu mengikuti aktivitas-aktivitas sekolah diluar pelajaran, anak ini pandai bergaul dengan teman-temannya bahkan dia seringkali mendominasi diantara teman-

temannya, anak ini juga mudah sekali mendapatkan teman baru.

Masalah komunikasi dilihat ternyata pola *attachment* kurang baik. Anak yang berprestasi tidak terlepas dari peranan orangtua. Hal ini secara tidak langsung pasti didukung oleh adanya komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak. Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002).

Hubungan emosional dapat dikaitkan dengan *attachment* antara ibu dan anak. Pada usia yang sangat dini, ikatan ini adalah antara bayi dan orangtuanya, dan sebagian besar adalah antara bayi dengan ibunya.

Pembentukan *attachment* pada masa kecil mempengaruhi kemampuan anak menjalin persahabatan pada masa dewasa. *Attachment* adalah kelekatan hubungan emosi yang membentuk

kesan yang mendalam. Kesan ini akan tertanam dengan mendalam karena kesan ini terbentuk pada masa bayi dan kanak-kanak, ketika belum banyak kesan yang terdapat di dalam benak mereka, apalagi bila pengalaman yang berulang-ulang terjadi disepanjang tahun-tahun awal kehidupan mereka.

Anak yang mengalami kelekatan yang aman (*secure attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Dan secara kepribadian, akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial. Dengan demikian hubungan *attachment* ini merupakan dasar penting bagi tingkah laku selanjutnya. Sebaliknya anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan *attachment*-nya, atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya. (Matas, dalam Hetherington & Parke, 1999).

Menurut teori *attachment*, tipe *attachment* menggambarkan aturan

yang mengarahkan respon situasi yang menimbulkan emosi stress; yang mana *attachment* dapat digambarkan oleh Kobak & Sceery dan Sroufe & Waters dalam *theory of affect regulation* (Feeney, J. & Noller, 1996). *Attachment* dibedakan dalam 3 tipe, yaitu : (1) *Secure attachment*, (2) *Avoidant attachment*, (3) *Anxious ambivalent attachment*.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan Yosie Octavia pada tahun 2007 dengan judul “Bentuk *Attachment* Anak Perempuan Usia Dewasa Awal terhadap Ayahnya Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Sosial Anak” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Attachment* antara anak perempuan dengan ayahnya mempengaruhi kemampuan sosial sang anak. Bentuk *attachment* yang seringkali muncul yaitu ketika mereka memiliki kegiatan khusus yang hanya dilakukan berdua seperti misalnya aktifitas olahraga dan berupa kecenderungan untuk memilih ayah sebagai teman diskusi atau curhat yang didasari atas perasaan aman dan nyaman. Salah satunya karena sang ayah sering memberikan nasehat-

nasehat tentang pertemanan dan karena anak lebih bisa menerima saran maupun kritik yang disampaikan oleh sang ayah. Saran-saran yang diberikan oleh sang ayah diterapkan anak dalam perilaku sehari-hari sehingga anak mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat (Octavia, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi pada tahun 1999 mengenai “Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. Menyatakan bahwa konsep diri merupakan representasi dari skema diri tentang fisik, psikis, dan akademik. Hubungan paling erat diantara gaya kelekatan terhadap konsep diri adalah gaya kelekatan aman. Subyek yang memiliki Gaya Kelekatan aman mempunyai skema diri positif sehingga memiliki pandangan positif terhadap diri. Hubungan yang hangat dan responsif dari figur lekat pada masa bayi dan anak-anak akan menyebabkan anak merasa aman dan merasa tidak disingkirkan. Implikasi dari penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orangtua menjadi faktor penting (Helmi, 1999)

METODE

Penelitian ini menggunakan uji beda komparasi yang bertujuan untuk membedakan kemampuan komunikasi interpersonal anak yang memiliki *attachment* tinggi dengan anak yang memiliki *attachment* rendah terhadap orangtua. Variabel yang digunakan, yaitu : *Attachment* (variabel bebas X), *Attachment* yaitu suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Santrock, 2002:196).

Komunikasi interpersonal (variabel Y) adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (Devito, 1997:231)

Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh yaitu suatu teknik sampling apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 47 siswa. Besarnya sampel yang diambil dalam suatu penelitian apabila populasinya kurang dari 100 diharapkan bisa mengambil semua anggota populasi sebagai sampel penelitian, jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10%-15%, atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1983:94).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya,

atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen (Arikunto, 1983:107). Penelitian ini menggunakan instrumen skala pola *attachment* dan skala komunikasi interpersonal. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Pada skala ini terdapat beberapa pernyataan dengan empat alternatif pilihan dalam menjawab setiap pernyataan. Setiap item pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS).

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, yakni teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang akan diselidiki (Nurkencana dan Sumartana dalam Taniredja, 2011:47)

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis anava satu jalur atau *oneway anava*. Semua proses analisis menggunakan Program SPSS versi 16.0 *fow windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak terhadap *attachment* pada orangtua. Skor komunikasi interpersonal anak yang diperoleh pada pola *attachment* menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan pada uji anava yang menunjukkan nilai 0,037. Dikatakan signifikansi karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, data deskripsi statistik untuk variabel *attachment* memiliki nilai maksimum sebesar 78 dan memiliki nilai minimum

sebesar 60. Sebaran data *attachment* menunjukkan sebagian besar anak tergolong memiliki *attachment* dengan kategori sedang. Anak yang memiliki *attachment* sedang sebanyak 28 orang sebesar 59,6%, sedangkan anak yang tergolong memiliki *attachment* tinggi sebanyak 9 orang sebesar 19,2% dan anak yang tergolong dalam *attachment* rendah sebanyak 10 orang sebesar 21,2% .

Pembahasan

Melalui sebaran data *attachment* yang peneliti lakukan, berdasarkan skor data subyek diketahui bahwa anak yang berada dalam kategori tinggi memiliki *attachment* yang baik, hasil tersebut dapat diketahui dari skala *attachment* yang menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung memiliki skor yang tinggi. Anak yang memiliki *attachment* tinggi menunjukkan perilaku yaitu, ketika bertemu orangtua seorang anak akan menyambut dengan bahagia baik dari senyuman, vokal dan gerakan tubuh. Ketika anak sedang sedih dia akan mencari orangtuanya, setelah merasa tenang seorang anak dapat

kembali lagi bereksplor. Sedangkan anak yang berada dalam kategori rendah memiliki *attachment* yang kurang baik, dimana seorang anak berperilaku cemas dan menghindar. Anak menunjukkan kecemasan ketika sendiri, menjauh dari orangtua atau menjaga jarak dengan orangtua. Ketika sedang ada kontak dengan orangtua, anak tersebut memungkinkan untuk bersikap pasif, bahkan terkadang menanggapi dengan kemarahan. Dalam hal ini anak merasa gagal menemukan kenyamanan dengan orangtua. Hasil tersebut dapat diketahui dari skala *attachment* yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki *attachment* rendah cenderung memiliki skor yang rendah pula.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak yang memiliki *attachment* tinggi dengan anak yang memiliki *attachment* rendah terhadap orangtua. Adanya perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orangtua yang signifikan dikarenakan

oleh faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada anak. Salah satu faktor yang berpengaruh yaitu *attachment* pada orangtua, *attachment* merupakan salah satu bentuk proses perkembangan anak.

Attachment memiliki efek jangka panjang sebagaimana yang diprediksi oleh teori *attachment*, keamanan keterikatan mempengaruhi kecakapan emosional, sosial, dan kognitif. Semakin aman *attachment* seorang anak kepada orang dewasa yang mengasuhnya, semakin mudah pada akhirnya si anak untuk *independen* dari orang dewasa tersebut. Elicker, dkk (1996) menyatakan bahwa pada usia 3-5 tahun, anak dengan *attachment* yang aman lebih ingin tahu, kompeten, empatik, ulet, dan percaya diri ketimbang anak dengan *attachment* yang tidak aman. *Attachment* (kelekatan) sejak dini dengan pengasuh itu berkaitan dengan perilaku sosial seorang anak dikemudian hari dalam perkembangannya. Bergaul dengan anak lain dengan lebih baik, dan cenderung membentuk hubungan persahabatan yang lebih intim. Mereka juga lebih baik dalam berinteraksi

dengan orangtua, guru, dan teman sebaya, serta lebih dapat memecahkan konflik.

Terjadinya perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal ditinjau dari *attachment* terhadap orangtua di SDI Al-Munawwar jika dilihat dari mean dapat diketahui terdapat perbedaan bermakna dimana mean tertinggi 89,4 diperoleh oleh kelompok subyek dengan kategori tinggi, sehingga bisa disimpulkan bahwa subyek dengan kategori tinggi memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dibandingkan dengan subyek kategori sedang dan rendah.

Subyek yang memiliki skor tinggi termasuk dalam pola *attachment* yang aman atau biasa disebut *secure*, dimana subyek sangat dekat dengan orangtuanya. *Secure attachment* membantu anak dalam mengeksplorasi dunia dan memperluas pengetahuan akan lingkungan. Anak dengan *secure attachment* percaya akan adanya ketersediaan pengasuh yang sensitif dan responsif, sebagai hasilnya anak akan berani untuk berinteraksi dengan dunia. Kepribadian anak yang *secure*

ketika dewasa akan lebih mudah untuk mengungkapkan kekurangan-kekurangan dalam dirinya, selain itu juga akan lebih mengingat masa-masa kecilnya yang menyenangkan. Seorang batita dengan *attachment* yang aman memiliki kosa kata lebih banyak dan beragam ketimbang batita dengan *attachment* yang tidak aman. Mereka juga lebih sosial, dan memiliki interaksi yang lebih positif dengan teman sebaya (Fagot, dalam Papalia 2008)

Subyek yang memiliki skor sedang dan rendah termasuk dalam pola *attachment* yang tidak aman. Anak yang memiliki *attachment* tidak aman menunjukkan indikasi bahwa dirinya tidak mengalami kenyamanan dari pengasuh yang tidak konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Dampak dari pengalaman semacam itu menghasilkan anak menjadi cemas akan ketersediaan pengasuhnya, rasa takut akan tidak adanya respon atau respon yang tidak efektif ketika dibutuhkan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara keterampilan sosial dan gaya

attachment. Guerrero dan Jones (2003) menemukan bahwa orang dengan *attachment* aman menganggap diri mereka memiliki tingkat keterampilan relatif tinggi dalam mengekspresikan diri (secara verbal dan nonverbal) dan mengelola emosional mereka. Individu dengan gaya *attachment* aman umumnya dianggap lebih komunikatif relasional dan kompeten dibandingkan individu dengan gaya *attachment* tidak aman.

Sebuah perspektif keterampilan sosial dapat membantu menjelaskan mengapa gaya *attachment* cenderung cukup stabil. Apabila individu dengan *attachment* aman terlibat dalam komunikasi yang kompeten, keamanan mereka kemungkinan akan diperkuat ketika orang lain merespon positif kepada mereka. Dengan cara yang sama, individu dengan *attachment* tidak aman jika terlibat dalam komunikasi yang tidak kompeten, ketidakamanan mereka kemungkinan akan diperkuat ketika orang lain merespon negatif kepada mereka. Sebagai contoh, individu yang takut mungkin menjadi gugup saat berinteraksi dengan orang lain yang

menyebabkan penolakan kepercayaan diri. (Guerrero & Jones, 2003).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian ini yang menyatakan anak dengan *attachment* tinggi memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik atau efektif, yang dimaksud dengan efektif yaitu dapat membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu dan dapat menyampaikan pengetahuan atau informasi yang diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,037 lebih kecil dari nilai *level of significance* yaitu 0,05 yang berarti $p < 0,05$ H_a diterima. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor komunikasi interpersonal anak ditinjau dari *attachment* terhadap orangtua.

Perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak di

SDI Al-Munawwar dalam penelitian ini dipengaruhi oleh *attachment* terhadap orangtua. Anak yang memiliki *attachment* tinggi kemampuan komunikasi interpersonal lebih baik dan efektif daripada anak yang memiliki *attachment* rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 anak memiliki pola *attachment* tinggi, 28 anak memiliki pola *attachment* sedang, dan 10 anak memiliki pola *attachment* rendah. Faktor yang mempengaruhi perbedaan pola *attachment* setiap anak adalah adanya faktor peran orangtua yang cukup dominan misalnya adanya orangtua yang utuh dan memberikan kasih sayang, dan dukungan dari orangtua yang membuat anak menjadi lebih percaya diri. Semakin dekat hubungan anak dengan orangtua, maka semakin efektif kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitu sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kedekatan dengan orangtua maka komunikasi interpersonalnya menjadi tidak efektif.

Dari kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan usulan bagi peneliti lain yang berminat dengan tema yang sama hendaknya dapat menambah

jumlah sampel, makin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil serta menambahkan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Cassanova, Evanh. 2011. *Masalah Pembelajaran dan Komunikasi Dengan Orangtua*. <http://www.blogpsikologi.com/psikologi-anak/masalah-pembelajaran-dan-komunikasi-dengan-orang-tua.html> diakses tanggal 22 Januari 2012
- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Ed 5*. Alih bahasa: Ir. Agus Maulana, Msm. Jakarta: Professional Books.
- Feeney, J&Noller, P. 1996. *Adult Attachment*. London: Sage Publication, Inc

- Guerrero, L.K. & Jones, S.M. 2005. *Differences in Conversational Skills as a Function of Attachment Style*.
<http://onlineacademics.org/CA104/private/AttachmentConversation.pdf>. diakses tanggal 31 Agustus 2012
- Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Jakarta: Kanisius.
- Helmi, Fadilla Avin. 1999. *Jurnal Psikologi Gaya kelekatan dan konsep diri*.
http://avin.staff.ugm.ac.id/data/jurnal/gayakelekatan_avin.pdf
 diakses tanggal 3 Maret 2012
- Hetherington, E.M & Parke R.D. 1999. *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College.
- Octavia, Yosie. 2007. *Bentuk Attachment Anak Perempuan Usia Dewasa Awal Terhadap Ayahnya Serta Dampaknya terhadap kemampuan Sosial Anak*.
Skripsi. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Papalia, D.E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Prenada Media group
- Santrock, J.W. 2002. *Live-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Sutcliffe, J. 2002. *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung.
- Taniredjo, T. 2011. *Penelitian Kuantitatif (sebuah pengantar)*. Bandung: Alfabeta

Ajeng Puspita Widawati Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
Meita Santi Budiani, M.Psi Staf Pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya